

## STUDI KOMPARASI TEORI KETELADANAN NASHIH ULWAN DAN TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA

**Yusuf Rendi Wibowo, Fatonah Salsafadilah, Moch. Farich Alfani**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,  
Indonesia,<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia<sup>3</sup>

Email: [22204081012@student.uin-suka.ac.id](mailto:22204081012@student.uin-suka.ac.id), [farichalfani25@gmail.com](mailto:farichalfani25@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori keteladanan Nashih Ulwan dan teori pendidikan kognitif sosial Albert Bandura. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif serta jenis penelitiannya ialah pustaka (*library research*). Metode dalam penelitian ini yaitu metode hermeneutik. Hasil penelitian ini Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa keteladanan merupakan cara yang paling berhasil untuk mempersiapkan karakter anak, membentuk jiwa dan perasaan sosialnya. Sedangkan menurut teori pemikiran sosial Bandura, seseorang dapat belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain di sekitarnya. Kesamaan kedua teori tersebut terletak pada kenyataan bahwa belajar adalah suatu proses pengamatan dan perhatian, seseorang belajar dari lingkungan, dengan istilah model, contoh atau keteladanan. Perbedaannya adalah Nashih Ulwan mencontohkan dengan meneladani keteladanan Nabi Muhammad SAW, Bandura mencontohkan perilaku anak-anak yang mengamati perilaku orang dewasa kepada suatu objek (boneka), dan perbedaan faktor-faktor yang tidak ditiru atau diikuti dari model yang diamati.

**Kata Kunci:** Keteladanan, Nashih Ulwan, Kognitif Sosial, Albert Bandura

### PENDAHULUAN

Jumlah Usaha sadar dalam mengembangkan nilai karakter dan keterampilan individu yang diperoleh dari luar atau dalam institusi pembelajaran disebut dengan istilah. (Syar'i, 2020) Pada dasarnya kegiatan belajar adalah kegiatan terencana yang dimaksudkan untuk menginduksi atau merangsang pembelajar yang baik, maka kegiatan belajar ini mengarah pada dua kegiatan utama, yaitu bagaimana orang melakukan perubahan perilaku melalui belajar dan bagaimana orang bertindak untuk menyampaikan pengetahuan melalui pengajaran. (Pane & Dasopang, 2017) Hambatan pendidikan dewasa ini, siswa menghadapi krisis perilaku keteladanan. Ini bisa terjadi, setidaknya dikarenakan media yang kurang mengambil topik tentang figur keteladanan bagi siswa. Seperti halnya TV yang acaranya lebih banyak diisi oleh tontonan hiburan, sinema elektronik, atau talk show selebritis, yang tidak bisa diharapkan sepenuhnya merepresentasikan kehidupan Islami. Pendidik adalah faktor penting dalam krisis teladan ini. Oleh karena itu, guru harus memiliki tingkat pengetahuan yang mumpuni agar dapat menjadi panutan untuk siswa.

Terkait dengan pendidikan, tak bisa lepas dari dua pemikir besar dalam dunia pendidikan, yakni Abdullah Nashih Ulwan dan Albert Bandura. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang pendakwah, ahli agama dan guru. Albert Bandura adalah salah satu pemikir terkemuka dalam teori behavioristik, yang mengembangkan teori ini menjadi teori kognitif sosial. Buku Abdullah Nashih Ulwan “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” menjelaskan agama Islam mempunyai sistem dan metode yang ampuh dalam memberikan pengajaran kepada anak. Dan beliau mengadopsi metode yang berorientasi pada pembelajar utama, yaitu Nabi Muhammad. juga sahabat dan ulama. Buku ini sangat cocok sebagai panduan untuk menjadikan akhlak anak-anak mengikuti Al-Qur'an serta sunnah Rasul, sumber dari buku ini diambil langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Buku yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan ini masih relevan dengan masa sekarang, dalam buku ini membahas pendidikan anak, sarana dan prasarana pendidikan yang berpengaruh pada dan anak, dan yang lebih menariknya lagi buku ini membahas metode pendidikan anak dalam Islam sebagai dasar modal sang pendidik. (Jamaluddin, 2013)

Selaras dengan buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Albert Bandura menulis dalam bukunya yang berjudul *Social Learning Theory*, menyebutkan bahwa pembelajaran bisa dilakukan secara observasional dengan melihat model yang dapat ditiru. Tindakan belajar dalam perspektif Bandura ialah mengamati serta mencontoh atau meniru tingkah laku dan sikap seseorang sebagai panutan. Belajar melalui observasi, menurut Bandura, jauh lebih berhasil daripada belajar melalui pengalaman langsung. Dengan mengamati orang lain, orang belajar tanggapan mana yang diikuti dengan hukuman dan mana yang tidak diikuti dengan penguatan. (Bandura, 1977) Kedua tokoh ini memiliki kesamaan dalam teori yang dinyatakannya, namun mereka memiliki latar belakang yang berbeda, Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim dari Timur Tengah sedangkan Albert Bandura adalah tokoh psikolog dari barat, maka pasti ada perbedaan diantara teori kedua tokoh tersebut, oleh karena itu diperlukan penelitian untuk membandingkan perspektif kedua tokoh tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui teori keteladanan Nashih Ulwan dan teori kognitif sosial Albert Bandura, mengetahui persamaan maupun perbedaan teori dari Nashih Ulwan dan Albert Bandura.

## **METODE PENELITIAN**

Pada Pendekatan yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif, adapun jenis dari penelitian ini ialah kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara mencari data terkait hal atau variabel berupa catatan, dokumen, makalah, artikel dan jurnal. Metode yang digunakan adalah metode hermeneutika. Penerapan metode hermeneutik dilakukan dengan cara menelaah bahan-bahan yang akan menjadi dokumen penelitian kemudian menguraikannya dalam suatu penjelasan berdasarkan makna kata, frasa atau bahasa yang terdapat dalam dokumen penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis isi, guna memahami dan menyimpulkan data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan teori pembelajaran kedua tokoh. Sumber data primer penelitian ini antara lain buku *Social Learning Theory* karya Albert Bandura dan buku *Tarbiyatul Aulad Fil*

Islam karya Abdullah Nashih Ulwan, sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah artikel dan jurnal yang sesuai dengan judul yang peneliti bahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Abdullah Nashih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan ialah tokoh Islam yang begitu aktif menuangkan pemikirannya pada karya-karyanya yang sangat menarik. Lahir 1928 di Khalab, Suriah. Yaitu, di distrik Kadhi Askar, yang terletak di kota Halb, Syria. Ia tumbuh di keluarga yang religius. Pada usia 15 tahun, ia hafal Al-Qur'an dan fasih berbahasa Arab. Dia selalu menjadi referensi bagi teman-temannya di madrasah karena dia adalah anak yang cerdas dalam studi. (Iqbal, 2015) Ayahnya, Sheik Said Ulwan adalah seorang peneliti dan dokter yang dihormati. Abdullah Nashih adalah seorang tokoh pendidikan Timur yang berpandangan tujuan pendidikan bertolak ukur dengan sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman. (Rahayu & Mukhlas, 2016)

Ulwan mengenyam pendidikan dasar di Bandar Halb. Saat ia mencapai umur 15 tahun, Syekh Said Ulwan membawa Nashih Ulwan ke sekolah agama untuk belajar lebih banyak tentang agama tersebut. Diusia 15 tahun juga, beliau sudah menjadi hafizh Al-Qur'an dan fasih berbahasa Arab. Nashih Ulwan merupakan siswa yang sangat pinytar dalam studinya dan selalu menjadi pusat perhatian dan referensi bagi rekan-rekannya di sekolah. Nashih Ulwan memiliki kegemaran membaca dan menulis yang mengantarkannya ke jenjang pendidikan yang tinggi. Semasa remaja ia hobi membaca karya ulama-ulama mahsyur seperti Dr. Syekh Mustofa Al Sibaei. Setelah menerima Diploma Agama Menengah pada tahun 1949, beliau meneruskan pendidikannya di Universitas Al-Azhar pada tahun berikutnya, lulus dari Fakultas Usuluddin pada tahun 1952, memperoleh gelar master pada tahun 1954 dan gelar doktor dari Universitas Al-Sand pada tahun 1982 di Pakistan, ia mempertahankan disertasi yang berjudul "*fiqh Da'wah wa al Da'iah*". (Dede Darisman, 2017)

Abdullah Nashih Ulwan memulai pelayanan seumur hidupnya sebagai seorang pendakwah sekembalinya dari Al-Azhar. Ia diangkat menjadi guru di sebuah sekolah di kota Halb. Dia adalah orang yang pertama memperkenalkan mata pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* ini sebagai mata pelajaran wajib bagi siswa sekolah menengah Syria. Beliau wafat pada Sabtu, 5 Muharram 1408 Hijriyah atau 29 Agustus 1987 di Rumah Sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, Arab Saudi pada usia 59 tahun. Jenazahnya disholatkan di Masjidil Haram serta dimakamkan di Mekah. Ulama dari seluruh dunia menghadiri pemakaman beliau. (Fadhlullah, 2021)

### **Teori Keteladanan Nashih Ulwan**

Dalam pembelajaran, metode atau cara pengajaran Islam yang bisa dibilang sangat berhasil atau efektif untuk digunakan oleh para guru ialah metode dengan menerapkan keteladanan. Kebiasaan, perilaku serta sikap seseorang dapat dipengaruhi dikarenakan implementasi dari pendidikan dengan keteladanan. Dalam Al-Qur'an, kata keteladanan dihubungkan dengan kata *uswah* kemudian diberi atribut di belakangnya, seperti atribut *hasanah* yang berarti baik. Sampai ada istilah *uswatun hasanah* artinya contoh yang baik. Dalam Al-Qur'an kata *uswah* diulang tiga kali dengan contoh para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW., Nabi Ibrahim dan orang-orang yang beriman kepada Allah SWT.(Mustofa, 2019)

Anak-anak pada dasarnya suka meniru. Orang tua mereka adalah panutan bagi mereka. Jika anak-anak melihat kebiasaan yang baik dari orang tua mereka, mereka akan segera menirunya. Orang tua yang memiliki tingkah laku, sikap serta sifat yang tidak baik, tidak menutup kemungkinan anak-anak mereka akan menirunya. Anak-anak juga merupakan objek yang paling mudah untuk mendengarkan kalimat yang diucapkan dari lisan orang tuanya. Rasulullah SAW. juga sesekali menasehati secara langsung kepada anak-anak.(Fathani, 2019)

Ketika kita kembali ke kisah Nabi Muhammad SAW. Dalam kehidupan, ia selalu memberikan contoh yang baik bagi teman-temannya, baik dalam perkataan serta tindakan, akhlaknya begitu terpuji sehingga ia dijuluki al amine, diakui baik oleh teman maupun musuh. Teladan yang diilustrasikan oleh Nabi merupakan cikal bakal lahirnya metode/pendekatan keteladanan dalam pendidikan Islam yang masih relevan hingga saat ini. Metode ini dapat memasuki bidang pendidikan formal, informal (keluarga) dan nonformal.(Mustofa, 2019)

Selain itu, perilaku dan sikap guru dapat menjadi panutan dan teladan perilaku yang terpuji, oleh karena itu hal tersebut diharapkan menjadi panutan untuk diikuti oleh siswa. Menampilkan berbagai contoh teladan adalah langkah awal untuk membiasakan diri. Jika pendidik dan pendidik lainnya menginginkan peserta didiknya bertindak dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kepribadiannya, maka pendidik dan pendidik lainnya pada dasarnya adalah contoh perilaku dan adaptasi nilai-nilai tersebut. Seperti, berbusana dengan benar, datang sesuai waktu yang disepakati, bekerja dengan keras, berbicara dengan santun, lemah lembut, peduli pada siswa, jujur, dan menjaga kebersihan.(Gunawan, 2014)

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa keteladanan adalah teknik yang sangat efektif dan telah terbukti menjadi yang terbaik dalam merencanakan dan membentuk sudut etika, mendalam, dan etos sosial. Melihat guru merupakan sosok terbaik menurut anak-anak, aktivitas mereka terlepas dari apakah mereka memahaminya, akan terus-menerus ditiru oleh mereka.(Iskandar, 2016) Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa:(Ulwan, 1983)

القدوة في التربية هي أنجح طريقة لإعداد شخصية الطفل وتشكيل روحه وحسه الاجتماعي. لأن المرابي هو خير مثال في نظر الطفل وسيكون قدوة له.

Artinya: “*Teladan dalam pengajaran adalah strategi terbaik untuk membentuk kepribadian anak, dan membentuk semangat dan rasa sosialnya. Karena, seorang pengajar adalah model terbaik dari perspektif anak, dan akan menjadi contoh yang baik untuknya*”

Sengaja atau tidak, si murid akan mengikuti cara berperilaku sang guru. Bahkan ucapan, kegiatan, sentimen, dan nilai akan terukir dalam semangat dan perasaannya, entah dia tahu atau tidak. Nashih Ulwan dalam bukunya berpendapat bahwa: (Ulwan, 1983)

النموذج النموذجي هو وسيلة فعالة وفاعلة للغاية في غرس القيم الإسلامية في نفوس الأطفال. يميل الأطفال خاصة في سن التعليم الابتدائي (عمومًا إلى تقليد) (والديهم أو معلمهم. من الناحية النفسية، يحب الأطفال) حقًا التقليد، ليس فقط الأشياء الجيدة، بل في بعض الأحيان حتى الأشياء السيئة التي يقلدونها. وقد استخدم النبي محمد هذه الطريقة النموذجية في تربية أصحابه.

Artinya: “*Teladan adalah strategi yang layak dan efektif dalam menanamkan kualitas Islam pada anak-anak. Anak-anak (terutama pada saat pelatihan penting) pada umumnya akan meniru (meniru) orang tua atau guru mereka. Secara mental, anak-anak benar-benar lebih suka meniru, bukan hanya hal-hal yang bermanfaat, kadang-kadang bahkan hal-hal buruk yang mereka tiru. Strategi model ini digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mengajar para sahabatnya.*”

Sesuai dengan apa yang dimaknai oleh Ulwan pada bukunya “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*” berkenaan dengan strategi mengajar melalui keteladanan, dengan asumsi individu yang terbaik adalah pribadi yang terbaik, khususnya Nabi Muhammad SAW, maka karakter anak akan berubah menjadi individu yang terhormat. seperti para sahabat yang mencintai dan mengikutinya. Mereka mendapatkan banyak keajaiban dan membuat banyak sejarah.

Abdullah Nashih Ulwan memiliki pandangan tentang pengajaran keteladanan, disarankan agar pengajar dan wali berkonsentrasi pada penyesuaian kebaikan dengan kebaikan dan mendapatkan kebenaran hidup. Hal ini penting karena menjadi jalan mereka dalam menjalani kehidupan di kemudian hari. Untuk situasi ini, Abdullah Nashih Ulwan menguraikan lebih lanjut teladan dalam beberapa struktur, secara spesifik: (1) keteladanan dalam beribadah, (2) keteladanan rendah hati, (3) keteladanan kemurahan hati, (4) keteladanan kesopanan, (5) keteladanan keberanian, dan (6) keteladanan memegang keyakinan. (Ulwan, 2016)

Dengan mengacu pada contoh ini, Allah SWT menciptakan kepribadian Nabi Muhammad SAW sebagai cerminan hidup integritas moral bagi generasi mendatang.. Hal itu tertuang pada surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:(Departemen Agama RI, 2015)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S Al-Ahzab: 21)

Sosok Rasulullah memberikan banyak contoh keteladanan dengan cara yang berbeda. Ulwan memahami beberapa teladan Rasul, khususnya: kualitas moral, kemurnian, kemurahan hati, kesederhanaan, kesederhanaan, keramahan, kekuatan nyata, keberanian, kesungguhan, dan berbagai jenis kebaikan. Rasulullah SAW. meminta guru untuk menunjukkan kalimat *laa ilaaha illallah*. Rasulullah SAW. juga meminta para guru untuk menunjukkan rukun shalat, menunjukkan kepada peserta didik hukum halal dan haram, mengajak peserta didik mereka untuk meneladani Nabi mereka, dan melatih anak-anak untuk membaca kitab suci Al-Qur'an.(Ulwan, 2016)

Lebih lanjut Abdullah Nashih Ulwan memaknai ungkapan-ungkapan sahabat Nabi Muhammad SAW, khususnya Abdullah bin Mas'ud sebagai berikut. “Meniru, meneladani rekan-rekan Nabi Muhammad SAW, karena mereka adalah orang-orang yang paling baik di antara umat Islam. Allah SWT telah memilih mereka untuk pergi bersama, menemani, dan menjaga Nabi Muhammad SAW dalam mempertahankan agama Islam. Mereka adalah Teladan sejati dalam cinta, etika, ketabahan, keyakinan, mengutamakan orang lain, dan jihad di jalan Islam. Mereka jugalah yang membuat komitmen besar dalam membangun keagungan Islam.”(Ulwan, 2016)

Selain hal-hal tersebut di atas, wali guru harus mempersiapkan pendidikan sebagai sekolah yang baik untuk anak-anak mereka, rekan-rekan yang baik, dan pertemuan besar agar anak-anak mereka mendapatkan kepercayaan diri, moral, fisik, mental, dan pendidikan yang baik. Karena, adalah ide yang buruk bagi seorang peserta didik untuk hidup dalam lingkungan yang layak tetapi lingkungan tersebut mengalami degradasi iman, memiliki etika yang buruk, kurangnya pengetahuan, fisiknya lemah, dan kebodohan. Sehubungan dengan apa yang terjadi, seharusnya sebaliknya, dalam iklim yang baik, anak-anak akan sampai pada kesempurnaan iman dan akhlak.

Menilik penjelasan Abdullah Nashih Ulwan, sangat terlihat bahwa selain mendidik anak-anak dengan teladan yang baik, khususnya Nabi Muhammad, para guru juga berkewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka dengan mencontoh sahabat Nabi Muhammad SAW, generasi terdahulu yang memiliki sifat terpuji dan pantas untuk diteladani serta mengikuti kebaikan mereka. Dengan tujuan

agar anak-anak melihat aset dan keunggulan mereka dan melanjutkan langkah integritas mereka.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan, bisa ditarik kesimpulan yakni keteladanan merupakan suatu cara pada pembelajaran menggunakan perilaku orang lain yang cocok untuk dicontoh. Pengajaran dengan keteladanan sebaiknya ditanamkan dan dibiasakan kepada peserta didik sedari usia dini. Karena kebiasaan baik pada tingkah laku yang sudah diajarkan sejak anak berusia dini pasti akan menciptakan kepribadian yang baik pula pada peserta didik nantinya. Nashih Ulwan percaya bahwa memberikan keteladanan yang baik dalam perspektif Islam adalah metode mendidik peserta didik memiliki dampak yang mendalam pada peserta didik.

### **Biografi Albert Bandura**

Albert Bandura dilahirkan ke dunia pada 4 Desember 1925 di Mundare, Alberta selatan, Kanada. Beliau mengenyam pendidikan SD dan SMP, SMA di sekolah non unggulan, tetapi beliau memiliki nilai bagus. Sesudah menyelesaikan sekolah menengah, ia bekerja untuk organisasi penggalian Jalan Raya Alaska di Yukon. Pada tahun 1949, beliau akhirnya mendapatkan title sarjana dalam studi psikologi di *University of British of Columbia*. Setelah itu, beliau melanjutkan sekolah tinggi pascasarjana di University of Iowa, di mana dia bertemu wanita bernama Virginia Varns yang seorang pendidik di instansi pendidikan keperawatan. Mereka memutuskan untuk melakukan pernikahan serta memiliki dua anak. Sesudah mramponkan studinya, ia meneruskan sekolahnya pada tingkat doktoral di Wichita Guidance Center di Wichita, Kansas. Tahun 1953, ia diinstruksikan untuk mengajar di Universitas Stanford, ia berkolaborasi dengan salah satu mahasiswanya yang bernama Richard Walters. Bukunya, *Adolescent Aggression*, diterbitkan pada tahun 1959. Tragisnya, Walters tutup usia di umur yang masih tergolong muda dalam kecelakaan yang menimpanya. (Isti'adah, 2020)

Bandura menjadi pemimpin APA pada tahun 1973, dan pada tahun 1980 ia dianugerahi Penghargaan APA untuk Kontribusi Ilmiah Luar Biasa. Bandura menyelidiki beberapa kasus yang melibatkan kenakalan remaja. Menurutnya, lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan perilaku dapat mempengaruhi lingkungan. Menurut Bandura, ide ini disebut mutual determinisme, terutama siklus di mana dunia dan perilakunya berinteraksi. Ia juga melihat bahwa perilaku merupakan hasil kombinasi dari tiga hal, yaitu lingkungan, perilaku dan siklus mental seseorang. Interaksi mental ini melibatkan kemampuan untuk mengadaptasi gambaran mental dan bahasa yang berbeda. Dalam teori yang diungkapkannya, Bandura menekankan dua faktor utama yang luar biasa berdampak pada cara berperilaku manusia, yaitu pengambilan pengamatan (observasional) khusus yang disebut juga teori belajar sosial dan pedoman diri. (Isti'adah, 2020)

## **Teori Kognitif Sosial Albert Bandura**

Teori kognitif sosial atau berpikir sosial memiliki definisi yaitu sebuah teori yang mengutamakan ide pokok pemikiran yang menganggap lingkungan ialah salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar dalam pembelajaran manusia, karena kegiatan belajar yang dilakukan oleh manusia selalu terjadi di lingkungan sekitar. Melakukan observasi atau pengamatan pada perilaku suatu individu lain, seseorang besar kemungkinan bisa mendapatkan banyak ilmu pengetahuan, skill (keterampilan), metode dalam mengerjakan suatu hal, ilmu spiritual agama, serta sikap baik yang bisa ditiru. Orang-orang juga melihat model dan panduan untuk menguji kegunaan dan kelayakan perilaku karena perilaku yang ditunjukkan, dan kemudian bertindak seperti yang ditunjukkan oleh keyakinan mereka tentang kapasitas mereka dan hasil normal dari cara mereka berperilaku.(Schunk, 2012) Bandura telah mengembangkan teori yang membahas bagaimana seseorang dapat mengontrol kejadian penting dalam kehidupan dengan menyesuaikan diri dengan pikiran dan tindakannya.(Yanuardianto, 2019)

Teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura ialah teori kognitif sosial. Teori kognitif sosial menjelaskan komponen sosial, kognitif beserta perilaku memiliki peran yang sangat penting pada pendidikan. Harapan keberhasilan siswa termasuk faktor kognitif, dan mengamati perilaku orang tua siswa termasuk faktor sosial. Albert Bandura ialah pencetus dasar teori kognitif sosial. Bandura dalam buku Santrock mengungkapkan bahwa ketika siswa menuntut ilmu, para siswa dapat memahami atau mengubah pengalaman siswa secara intelektual. Seperti yang telah dikatakan Bandura *“in the social learning view, psychological functioning involves a continuous reciprocal interaction between behavior and controlling its conditions”*.(Bandura, 1977) Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam proses sosial dan kognitif sangat penting untuk memahami motivasi, perasaan, dan tindak-tanduk manusia. Dari sudut pandang teori Bandura, menganggap cara manusia berperilaku sebagai bagian dari model yang berkolaborasi dan mempengaruhi keadaan ekologis, dan bagian dari pikiran manusia yang menggabungkan pemahaman antusias/bersemangat dan individu.(Abdullah, 2019)

Bandura mengatakan *“Behavior partly creates the environment and the environment and the resultant environment, in turn, influences the behavior. In this two-way causal process the environment is just as influenceable as the behavior it controls”*.(Bandura, 1977) Maksudnya adalah faktor lingkungan dipengaruhi cara berperilaku, cara berperilaku dipengaruhi lingkungan, faktor kognitif seseorang mempengaruhi tingkah laku atau perbuatan. Dalam proses kausal dua arah ini, lingkungan sama dapat dipengaruhinya dengan perilaku yang dikendalikannya.(Santrock, 2015)



Pada proses kegiatan belajar, tiga variabel itu berkomunikasi. Disaat pengajar menyampaikan ilustrasi terhadap murid di kelas, murid tersebut merenungkan atau menyimak ucapan guru (pemahaman dipengaruhi lingkungan). Murid yang tidak memahami tempat klarifikasi tertentu mengangkat tangan untuk menjelaskan beberapa masalah mendesak (pemahaman mempengaruhi perilaku). Kemudian, pada saat itu, guru mengulangi penjelasannya tentang hal itu (lingkungan dipengaruhi cara berperilaku). Diakhir pengajar memberikan latihan agar dikerjakan (pemahaman/kognitif dipengaruhi lingkungan, lalu dapat mempengaruhi perbuatan atau cara berperilaku). Saat murid mengerjakan suatu latihan atau pekerjaan tertentu, mereka akan melakukannya secara kompeten (pemahaman dipengaruhi cara berperilaku). Para murid pun akhirnya menyimpulkan diri mereka senang dengan pekerjaan atau tugas yang diberikan, lalu menanyakan apakah guru dapat mengurangi tugas, dan setelah menanyakan hal itu guru pun mewujudkannya (pemahaman berdampak pada perilaku, yang dengan demikian mempengaruhi lingkungan).(Schunk, 2012)

Pembelajaran sosial juga disebut pembelajaran observasional.(Suyono & Hariyanto, 2014) Pembelajaran dengan peniruan atau pemodelan sering disebut juga dengan pembelajaran observasional yang merupakan kegiatan belajar yang bisa dilakukan dengan cara memperhatikan/menyimak cara berperilaku suatu individu. Pembelajaran observasi identik dengan pembelajaran imitasi. Imitasi adalah meniru tingkah laku, yaitu meniru tingkah laku seseorang, dan tingkah laku orang yang ditiru itu adalah suatu pola.(Uno, 2016)

Seperti yang ditunjukkan oleh Bandura dalam buku Hergenhahn dan Olson, pembelajaran observasional dapat memanfaatkan peniruan identitas. Misalnya saat mengemudi kendaraan di jalan raya, orang bisa saja menyaksikan kendaraan yang berada didepannya menabrak poros, dan berlandaskan persepsi ini orang lain akan pergi menjauh darinya agar tidak ikut tertabrak atau justru menabrak poros jalan juga. Untuk situasi ini seseorang memperoleh dari persepsi, namun ia tidak meniru apa yang telah diperhatikan. Data, yang ditangani secara intelektual dan individu menindaklanjuti data ini untuk keuntungannya. Sepanjang garis ini, pembelajaran observasional lebih membingungkan daripada peniruan langsung yang umumnya meniru aktivitas orang lain.(Hergenhahn & Olson, 2017) Demikian pula, orang-orang dianggap sebagai perkumpulan yang mengambil bagian yang berfungsi dalam mencari tahu kumpulan perilaku mana yang harus ditiru dan lebih jauh lagi pengulangan dan kekuatan peniruan identitas yang harus dilakukan.(Salkind, 2019)

Bandura mengatakan dalam bukunya bahwa *“the learning process occurs in three components (elements) namely: model behavior (example), influence of model behavior, and internal processes of learners”*.(Bandura, 1977) Tingkah laku model adalah berbagai tingkah laku yang dikenal di lingkungan. Jika konsisten dengan diri

pengamat (minat, pengalaman, keinginan, tujuan, dll), maka perilaku tersebut bisa ditiru. Fungsi model perilaku adalah untuk mengkomunikasikan informasi kepada individu, membenarkan atau melemahkan cara berperilaku, dan menyampaikan pola berperilaku yang baru. Orang yang diamati merangsang individu untuk bereaksi setiap kali ada hubungan antara stimulus dan kondisinya.(Schunk, 2012)

Sumber belajar umum melalui observasi diperoleh dengan memperhatikan (menyimak) orang lain, simbolik atau non-manusia, media elektronik atau cetak. Sumber observasi dapat mempercepat belajar melampaui apa yang dapat dicapai individu ketika dia harus melakukan setiap aktivitas untuk memungkinkan pembelajaran terjadi.(Schunk, 2012)

Pada makna fungsional, model terdiri dari seperangkat rangsangan terorganisir yang mampu dirasakan oleh observator, serta observator bisa bertindak sesuai dengan info yang sudah didapatkan tersebut.(Gredler, 2011) Bandura menyatakan dalam teorinya, model yang dimaksud bisa ditiru itu ialah segala sesuatu yang bisa memberikan informasi, contohnya seperti manusia, video atau film, TV, lukisan atau gambar, intruksi. Bandura telah melakukan eksperimen, seorang anak menonton video di mana seorang pria yang bertindak sebagai model memukul dan menendang boneka besar. Pada saat yang sama, film ini menunjukkan agresi model orang dewasa. Ada beberapa grup anak, grup pertama memperhatikan perilaku kasar yang diperkuat. Grup berikutnya menyaksikan orang dewasa yang kasar itu diberi hukuman. Grup yang terakhir menyaksikan orang dewasa yang melakukan tindakan kasar ke boneka tersebut tidak dihukum maupun dibenarkan. Lalu grup tersebut dikumpulkan dan diperlihatkan sebuah boneka yang besar dan diamati serta diukur seberapa besar perilaku kasar yang akan diperbuat kepada boneka tersebut.(Hergenhahn & Olson, 2017)

Hasil yang didapatkan, grup yang mengamati orang dewasa dibenarkan (diperkuat) setelah tindakan kasar adalah grup yang paling kasar atau tingkat agresifitasnya tertinggi dibanding dua kelompok yang lain, grup yang menyaksikan orang dewasa dihukum setelah melakukan tindakan kasar adalah grup yang paling tidak kasar, sementara grup yang melihat hasil netral orang dewasa tersebut memiliki tingkat kekasaran yang berada ditengah-tengah dua grup yang lain. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa cara berperilaku seorang anak dapat dipengaruhi dari pengamatan yang didapat secara tidak langsung dengan melakukan pengamatan terhadap tindakan orang lain. Jadi, apa yang diamati atau dirasakan seseorang terhadap cara berperilaku bisa mempengaruhi cara berperilaku si pengamat.(Hergenhahn & Olson, 2017)

Meskipun banyak proses belajar terjadi melalui perbuatan atau peristiwa yang dialami sendiri, tetapi individu juga bisa banyak belajar dengan cara memperhatikan individu lain.(Schunk, 2012) Kapasitas untuk belajar dalam bentuk demonstrasi visual (model) dan dukungan dari orang lain menunjukkan bahwa seorang individu dapat memprediksi dan menghargai hasil yang dilihat dari orang lain, terlepas dari apakah individu tersebut mengalaminya atau tidak.(Schultz & Schultz, 2013) Dalam penelitian Bandura, ketika semua grup anak diberi kesempatan untuk meniru cara berperilaku model, mereka semua melakukannya. Pada akhirnya, mereka sudah menemukan cara

untuk menunjukkan reaksi yang kuat, tetapi anak-anak melakukannya dengan berbagai cara. (Hergenhahn & Olson, 2017) Bandura menerima bahwa ketika seorang anak melihat perilaku yang tidak memberikan reaksi yang dapat dikenali, anak itu dapat secara intelektual meniru reaksi tersebut. (Santrock, 2015)

Penerapan praktis pembelajaran observasional mengatakan bahwa pemodelan memiliki dampak pada pengamat. Reaksi baru mungkin muncul ketika Anda melihat bahwa model manusia diperkuat setelah tindakan tertentu diambil. Oleh karena itu, penerimaan (mengambil informasi dari pengamatan) adalah masalah perilaku, pemberdayaan tidak langsung. Jawabannya mungkin tidak terlihat ketika Anda melihat bahwa model tersebut dihukum untuk jawaban ini. Mengamati orang melakukan kegiatan yang bisa mencelakai tapi tak terluka dapat mengurangi rasa takut penonton untuk melakukan aktivitas tersebut. Model juga dapat memperoleh umpan balik dari pengamat yang telah belajar dan belum dialihkan dari tanggapan itu. Dalam hal ini, model meningkatkan kemungkinan bahwa pengamat akan menghasilkan respons yang sama. (Hergenhahn & Olson, 2017)

Melalui proses pemodelan, seseorang memperoleh perilaku baru. Ini dimungkinkan berkat keterampilan berpikir. Stimulus berupa model perilaku ditransformasikan ke dalam simbol verbal yang dapat diingat di masa yang akan datang. Kemampuan berpikir simbolik ini memungkinkan seseorang untuk mengubah apa yang telah dipelajarinya, atau menggabungkan apa yang telah diamatinya dalam situasi yang berbeda, menjadi pola perilaku baru. Selain efek mempelajari perilaku baru, pemodelan memiliki dua jenis efek perilaku lama. Pertama-tama, cara berperilaku model yang diakui secara sosial dapat mendukung tanggapan yang ada secara umum dari penonton atau siswa. Kedua, menampilkan cara berperilaku yang tidak sesuai secara sosial dapat memperkuat atau melemahkan siswa yang memberdayakan cara berperilaku yang baik secara sosial, bergantung pada apakah cara model berperilaku dikompensasi atau ditolak. (Rahyubi, 2014)

Selain itu, menurut Bandura dalam Hergenhahn dan Olson, pemodelan lebih efektif melalui pemodelan karena tidak ada proses trial and error karena ada pengalaman langsung. Pembelajaran observasional penting untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup. Karena kesalahan dapat menimbulkan akibat yang buruk bahkan fatal, maka proses keselamatan dapat menjadi gelap jika seseorang belajar hanya melalui trial and error dan akibatnya selalu berbahaya. Semakin besar kemungkinan kesalahan dan kerusakan, semakin besar kebutuhan untuk menggunakan pembelajaran observasional dari contoh atau model yang memenuhi syarat. (Hergenhahn & Olson, 2017) Bandura mengatakan dalam bukunya, *“there are several reason why modeling influences figure prominently in human learning in everyday life. When mistakes are costly or dangerous, new modes of response can developed without needless errors by providing competent models who demonstrate how the required activities should be performed”*. (Bandura, 1977)

Kegiatan meniru orang lain sebagai model, kualitas individu yang menjadi model dan orang yang mengamati akan sangat berpengaruh dalam proses peniruan. Ada tiga faktor dalam mereplikasi perilaku orang lain. 1) Sifat-sifat yang dapat ditiru dari model, 2) Nilai kehormatan model, yaitu seorang yang dikenal dan dihormati banyak

orang. Misalnya presiden, selebritas, pahlawan, pakar, jagoan, orang jujur, sehingga lebih cenderung dijadikan panutan, 3) penghargaan internal reward menyangkut perasaan puas yang didapat dari mengamati orang lain. (Surya, 2014)

Seperti yang ditunjukkan oleh Bandura dalam buku Schunk, hasil nyata dari memperhatikan model dapat mempengaruhi pembelajaran dan praktik aktivitas yang ditampilkan. Penonton yang melihat model yang mendapat manfaat dari aktivitas mereka akan lebih sering fokus pada model tersebut dan setelah itu mengulangi dan menyalin aktivitas mereka untuk disimpan dalam memori. Manfaat nyata dari persepsi ini dapat menginspirasi saksi mata untuk melakukan kegiatan serupa. Oleh karena itu, konsekuensi dari hasil observasi berfungsi untuk menginformasikan dan memberikan motivasi. (Schunk, 2012)

Dari pemaparan diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya teori kognitif sosial Albert Bandura secara observasional dapat menjadi salah satu cara untuk belajar, melalui proses pemodelan, seseorang memperoleh perilaku baru. Ini dimungkinkan berkat keterampilan berpikir. Stimulus berupa model perilaku ditransformasikan ke dalam simbol verbal yang dapat diingat di masa yang akan datang. Kemampuan berpikir simbolik ini memungkinkan seseorang untuk mengubah apa yang telah dipelajarinya, atau menggabungkan apa yang telah diamatinya dalam situasi yang berbeda, menjadi pola perilaku baru.

### **Persamaan Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura**

Hakikatnya manusia dalam suatu siklus kehidupan pasti memerlukan sosok yang bisa diteladani. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan untuk meniru apa yang sudah menjadi fitrah manusia. Nashih Ulwan menjelaskan bahwa ada cara belajar yang efektif yaitu dengan meneladani. Keteladanan yang bagus orang tua kepada anak (usia 6 tahun) memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan masa depan anak. Karena kebaikan pada anak usia dini menjadi dasar perkembangan di masa dewasa nanti. Untuk itu, lingkungan keluarga harus memberikan contoh sebanyak mungkin kepada anak. Misalnya, anak lebih mudah meniru. Karena keteladanan dapat lebih mudah mempengaruhi perilaku anak. Apa yang dilihatnya akan ditiru dan pada saatnya akan menjadi tradisi masa kecil. (Ulwan, 2016) Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah SWT QS. Al-Ahzab: 21. Nabi Muhammad SAW. menjadi suri teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan, mengingat dari segi perilaku, watak, karakter.

Teori belajar yang disampaikan oleh Bandura merupakan teori belajar sosial atau sering disinggung sebagai teori belajar observasional atau belajar melalui persepsi. Dalam teori ini, seperti yang ditunjukkan oleh Bandura, cara berperilaku manusia dilakukan dengan memperhatikan cara berperilaku atau aktivitas orang lain, pada dasarnya dengan memeriksa cara berperilaku itu. Menguasai kemampuan baru dengan memperhatikan cara berperilaku orang lain adalah normal dalam keberadaan manusia biasa. Contohnya, seorang anak bisa belajar bagaimana cara berbicara dan melakukan sesuatu sesudah memperhatikan orang tuanya dan kerabatnya. (Bandura, 1977)

Kesamaan antara pembelajaran yang didapatkan dengan meniru (teori Albert Bandura) atau teladan (teori Nashih Ulwan) ialah seseorang bisa memperoleh

pengetahuan dengan belajar dari lingkungan yang ada disekitarnya. Seseorang dapat belajar dari tingkah laku, sikap, kebiasaan serta sifat individu lain, peristiwa atau kejadian alam, dari cara berperilaku binatang. Perihal ini karenamanusia dan lingkungan saling berinteraksi dalam kehidupannya. Kesamaan lain antara pengajaran dengan peniruan atau keteladanan menurut teori Nashih Ulwan dan Bandura adalah adanya istilah model, keteladanan atau panutan. Ketiga istilah itu dapat dimaknai sebagai hal yang bisa diobservasi dan ditiru. Teladan atau panutan adalah guru terbaik bagi tumbuh kembang anak. Anak mudah terpengaruh oleh orang-orang di sekitarnya. Jika lingkungan selalu menunjukkan sikap dan tutur kata yang baik, maka anak akan mengikuti. Begitu juga dengan kebiasaan dan perilaku buruk, anak juga bisa mengikutinya.

### **Perbedaan Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura**

Pembelajaran dengan peniruan atau keteladanan dalam Nashih Ulwan ditunjukkan dengan adanya petunjuk untuk mencerminkan teladan dalam diri para Nabi dan Rasul. Seperti yang ditampilkan dalam cerita-cerita Islami yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an.(Ulwan, 2016) Hal tersebut tentunya tidak sama dengan teori Bandura. Hal ini karena bukti teori kognitif sosial dalam teori Bandura ditunjukkan dalam eksperimen Bandura, dengan perlakuan pada boneka Bobo dengan melihat bagaimana respon anak setelah mengamati orang dewasa memberikan perlakuan pada boneka tersebut.(Bandura, 1977) Dalam teori kognitif sosial, proses pembentukan cara berperilaku menentukan sejauh mana apa yang dipelajari menjadi perilaku yang sebenarnya. Anda mungkin telah mempelajari sesuatu yang kognitif, tetapi Anda tidak dapat mempraktikkan perilaku ini seperti yang disebutkan.(Marhayati, Chandra, & Fransisca, 2020) Menurut teori ini, pengamat tidak selalu bisa menirukan tingkah laku yang dilakukan oleh model yang diamati, dikarenakan adanya keterbatasan dan mungkin tidak dapat mensimulasikan perilaku model yang diamati. Hal tersebut berbeda dengan apa yang dikatakan Nashih Ulwan, mereka yang tidak mengikuti contoh yang baik dari Nabi dan Rasul mungkin dikarenakan ketidak tahuan atau tidak ingin tahu bahwasannya dengan mencontoh Nabi dan Rasul dalam berperilaku dapat seseorang dapat mendapatkan lesenanngan di alam dunia dan alam akhirat.(Ulwan, 2016)

### **SIMPULAN**

Simpulan Abdullah Nashih Ulwan dalam teorinya mengatakan bahwa keteladanan merupakan strategi terbaik dalam membentuk kepribadian anak, serta untuk mengasah atau mengembangkan jiwa dan rasa sosialnya. Karena, seorang guru adalah model terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi contoh yang baik untuknya. Adapun terkait keteladanan, Abdullah Nashih Ulwan juga memaknai bahwa Allah SWT, telah menjadikan pribadi Nabi Muhammad SAW., sebagai panutan dari kesempurnaan moral untuk zaman setelahnya. Seperti yang ditunjukkan oleh teori belajar Bandura, seseorang dapat belajar dengan memperhatikan dan meniru cara berperilaku orang lain yang ada disekitarnya. Dalam realisasi observasional, ada empat siklus yang mempengaruhi pembelajaran observasional, lebih spesifiknya: perhatian (pertimbangan), daya ingat (memory), pengembangan cara berperilaku, serta motivasi. Persamaan dari Kondisi maju dengan meniru atau menetapkan model seperti yang ditunjukkan oleh Nashih Ulwan dan Teori Belajar Bandura adalah bahwa belajar adalah proses persepsi dan pertimbangan, keuntungan individu dari iklim. lingkungan, penggunaan istilah model, contoh atau pola, untuk meniru kesamaan karakteristik model, dan penggunaan karya pemodelan (modelling), keteladanan. Bedanya peniruan selalu menggunakan pengamatan atau observasi, sedangkan pengamatan tidak selalu peniruan tingkah laku, perbedaan contoh yang diungkapkan dalam belajar dengan peniruan menurut teori ideal Nashih Ulwan ditunjukkan dalam pedoman mengikuti kebaikan contoh Nabi dan Rasul Allah. Sedangkan teori Bandura tercermin pada perilaku anak, yang mengamati perilaku kasar orang dewasa terhadap suatu objek (boneka), dan perbedaan faktor yang menyebabkan seseorang akan meniru atau tidaknya perilaku model yang menjadi teladan atau contoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85.  
<https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Dalam *Prentice Hall*. New Jersey: Prentice Hall.
- Dede Darisman. (2017). Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 35–54.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al Quran & Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Fadhullullah, I. (2021). *Pengembangan Kepribadian Pada Anak Menurut Agama Islam (Studi Pemikiran Abdulah Nashih Ulwan)*. Bogor: Guepedia.
- Fathani, A. H. (2019). *Ensiklopedi Hikmah: Memetik Buah Kehidupan Di Kebun Hikmah*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Gredler, M. E. (2011). *Learning and Intruction*, terj. Tri Wibowo B.S. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2017). *Theories Of Learning*, terj. Triwibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Iskandar, E. (2016). *Membaca Dua Pemikiran Tokoh*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Jamaluddin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 250–270. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Rahayu, S., & Mukhlas, M. (2016). Tujuan dan Metode Pendidikan Anak :Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 1(1), 83–96. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v1i1.13>
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Referens.
- Salkind, N. J. (2019). *Teori-Teori Perkembangan Manusia: Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, dan Contoh Aplikasi*, terj. M. Khozim. Bandung: Nusamedia.
- Santrock, J. W. (2015). *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2013). *Sejarah Psikologi Modern*, terj. Lita Hardian. Bandung: Nusa Media.
- Schunk, D. H. (2012). *Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan (terjemahan dari Learning Theoris an Educational Perspektif)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Surya, M. (2014). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Syar'i, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Revisi)*. Narasi Nara.
- Ulwan, A. N. (1983). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Kairo: Dar Al-Salam.
- Ulwan, A. N. (2016). *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Uno, H. B. (2016). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>